

ABSTRAK

Juli Elfina Musliannur, Makna Simbol Tari Payung Pada Masyarakat Pesisir Sibolga Di Kecamatan Sibolga Kota Tapanuli Tengah, Skripsi. Medan : Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, fungsi, bentuk penyajian, dan makna simbol tari Payung pada masyarakat Pesisir Sibolga di kecamatan Sibolga Kota, Tapanuli Tengah. Adapun sampel penelitian ini adalah tokoh seniman atau penari dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang tari Payung. Penelitian ini memakan waktu kurang lebih 3 bulan dengan rentang waktu mulai pada bulan November tahun 2013 hingga bulan Januari tahun 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran, uraian, keterangan, tentang suatu keadaan yang sedang terjadi berdasarkan fakta – fakta yang ada dilapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber yang kompeten pada masalah penelitian ini dan perekaman video dan audio visual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Payung berasal dari masyarakat Bengkulu yang hijrah ke daerah Sibolga. Diperkirakan sudah ada sekitar 1600 masehi, dan tidak diketahui siapa penciptanya. Tari Payung ini merupakan salah satu kesenian milik masyarakat pesisir Kota Sibolga Tapanuli Tengah. Tari Payung ini merupakan salah satu tarian yang ada dalam kesenian *Sikambang*. *Sikambang* merupakan kesenian yang bagian pokoknya terdiri dari tari dan musik yang dalam perkembangannya tidak terlepas dari kelompok masyarakat pesisir yang menjadi ciri bagi masyarakat pesisir Sibolga.

Asal mula *Sikambang* merupakan sebuah cerita dari seorang Puteri Runduk dengan dayangnya yang bernama *Sikambang*. Tari Payung ini adalah tari yang bersifat hiburan dan disajikan pada saat pesta pernikahan, pada malam hari *anak daro* diberi *inai* oleh *induk inang* yang sudah menjadi aturan adat masyarakat pesisir Sibolga masyarakat Sibolga mengatakan pertunjukan ini sebagai malam basikambang. Tari payung ini disajikan secara berpasangan, dengan menggunakan pola lantai yang sederhana, dan diiringi dengan musik *kapulo pinang*. Tari Payung menggambarkan kisah sepasang suami istri yang baru saja melangsungkan perkawinan. Selanjutnya suami meninggalkan istrinya berlayar untuk mencari nafkah di negeri orang. Hal ini untuk memenuhi tanggung jawab sebagai suami dengan mempergunakan perahu *pincalang* membawa dagangannya dari Pulau Poncan Ketek ke Pulau Pinang Malaysia. Tari Payung ini ditarikan oleh muda – mudi dengan menggunakan payung dan selendang sebagai propertinya. Dimana hal ini dimaknai sebagai simbol suami memayungi kepala istri, yang melambangkan sebuah perlindungan wanita terhadap lelaki. Busana yang dipakai oleh penari adalah busana Melayu pada umumnya, penari pria menggunakan busana *teluk balanga*, sedangkan untuk wanita memakai busana baju kurung yang menunjukkan bahwa penari berpakaian sopan sesuai syariat Islam.